



LAPORAN PENELITIAN  
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

## **POLA HUBUNGAN DETERMINAN KEPUTUSAN ISTRI UNTUK BEKERJA**

**Peneliti:**

Ika Atma Kurniawanti, SE.,Msi.  
Mohammad Madyan, SE.,Msi.  
Lilik Sugiharti, SE.,Msi.

### **LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004  
Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004  
Tanggal 1 Juni 2004  
Nomor Urut: 07

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Oktober, 2004**

WOMEN EMPLOYEES



LAPORAN PENELITIAN  
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

LP. 136/06  
KUT  
p

**POLA HUBUNGAN DETERMINAN KEPUTUSAN ISTRI  
UNTUK BEKERJA**

**Peneliti:**

Ika Atma Kurniawanti, SE.,Msi.  
Mohammad Madyan, SE.,Msi.  
Lilik Sugiharti, SE.,Msi.

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004  
Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004  
Tanggal 1 Juni 2004  
Nomor Urut: 07

013606141

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Oktober, 2004**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Pola Hubungan Determinan Keputusan Istri Untuk Bekerja
- a. Macam Penelitian :  Fundamental  Terapan  Pengembangan
- b. Kategori Penelitian :  I  II  III
2. Kepala Poyek Penelitian
- a. Nama lengkap dan Gelar : Ika Atma Kurniawanti,SE.,MSi
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk.I (Gol. III/b) 132230686
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Ekonomi
- f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (Dua) orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. Kerjasama dengan Instansi lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka waktu penelitian : 6 (Enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.750.000,00
8. Hasil Penelitian ( ) Baik Sekali (V) Baik  
( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 11 Pebruari 2005

Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

## *KATA PENGANTAR*

*Puji syukur kami panjatkan kepada Allah S.W.T, atas terselesaikannya penelitian ini, semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pembaca. Kami yakin penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mohon saran atau perbaikan untuk penelitian selanjutnya.*

*Terima kasih*

*Surabaya, 30 Januari 2005*

*Tim Peneliti*

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Pengesahan</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak</b>	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kontribusi Penelitian	3
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Faktor- Faktor Demografi	5
2.2. Faktor- Faktor Sosial Ekonomi	6
2.3. Partisipasi Wanita Pada Sektor Informal	8
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Sumber Data	9
3.2. Variabel Penelitian	9
3.3. Metode Analisis	13
3.4. Model Analisis	14
3.5. Langkah-Langkah Penelitian	16
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum	
4.1.1 Karakteristik Istri Menurut Daerah Tempat Tinggal	18
4.1.2 Karakteristik Istri Menurut Usia	19
4.1.3 Karakteristik Istri Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan	27
4.1.4 Karakteristik Istri Menurut Pendidikan Tertinggi	

<b>Yang Diselesaikan</b>	<b>21</b>
<b>4.1.5 Karakteristik Istri Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama</b>	<b>38</b>
<b>4.2. Analisis Regresi Trikotomus</b>	<b>22</b>
<b>4.2.1. Analisis Regresi Logistik Trikotomus Tunggal</b>	<b>22</b>
<b>4.2.2. Analisis Regresi Trikotomus Tunggal Daerah Perkotaan</b>	<b>23</b>
<b>4.2.3. Analisis Regresi Trikotomus Tunggal Daerah Pedesaan</b>	<b>24</b>
<b>4.2.4. Analisis Regresi Logistik Trikotomus Multivariat</b>	<b>25</b>

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1. Kesimpulan</b>	<b>33</b>
<b>5.2. Saran</b>	<b>34</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Pola Hubungan Determinan Keputusan Istri Untuk Bekerja**  
*Ika Atma Kurniawanti, Lilik Sugiharti, dan Mohammad Madyan\*, 2004*

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimanakah karakteristik istri baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi di Jawa Timur, 2) Bagaimanakah pola hubungan antara istri bekerja dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja, dan 3) Berapa besar kontribusi masing-masing faktor terhadap keputusan istri untuk bekerja.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik istri baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi di Jawa Timur, menentukan pola hubungan antara istri bekerja dengan factor-faktor yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja, dan menentukan kontribusi masing-masing faktor terhadap keputusan istri untuk bekerja.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Susenas 2002 hasil publikasi BPS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah status pekerjaan istri, jumlah anak, jumlah anak yang sekolah, usia istri, usia pada saat perkawinan pertama, jumlah jam kerja suami, tingkat pendidikan istri, dan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif baik secara deskriptif maupun secara inferens dengan menggunakan pemodelan regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan untuk daerah perkotaan menghasilkan fungsi logit sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,326 + 0,078X_3 + 0,173X_4 - 0,719X_5 + 0,042X_8 - 0,022X_9 - 0,374X_{11(3)} + \\ & + 0,450X_{11(4)} + 2,269X_{11(5)} + 1,759X_{11(7)} - 0,422X_{12(2)} - 0,664X_{12(3)} + \\ & - 0,769X_{12(4)} - 1,009X_{12(5)} - 1,008X_{12(7)} + 1,077X_{13(1)} + 0,817X_{13(2)} + \\ & - 1,043X_{14(2)} - 0,924X_{14(3)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,645 + 0,090X_3 + 0,087X_4 - 0,423 X_5 - 0,021X_8 - 0,238X_{11(3)} + \\ & -0,253X_{12(3)} - 0,259X_{12(4)} - 0,384X_{12(7)} + 2,743X_{13(1)} + 2,91X_{13(2)} + \\ & + 2,921X_{13(3)} - 2,659X_{14(1)} - 1,248X_{14(2)} - 2,256X_{14(3)} - 2,946X_{14(4)} \end{aligned}$$

Sedangkan untuk daerah pedesaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,342 + 0,265 X_4 - 0,759X_{54} + 0,010X_9 + 0,346X_{10(1)} + 0,154X_{10(2)} + \\ & + 1,167X_{10(4)} + 3,368X_{10(5)} + 3,561X_{10(7)} - 0,421X_{11(2)} - 0,919X_{11(3)} + \\ & - 0,950X_{11(4)} - 1,070X_{11(5)} - 1,770X_{11(7)} - 0,674X_{12(2)} - 0,903X_{13(2)} + \\ & - 0,717 X_{13(3)} + 0,834X_{13(4)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,250 + 0,266X_3 - 0,455X_4 + 0,013X_9 - 0,152X_{10(2)} - 0,451X_{10(3)} + \\ & -0,486X_{10(4)} - 1,600X_{10(5)} - 1,339X_{10(7)} - 0,104X_{11(2)} - 0,328X_{11(3)} + \\ & -0,180X_{11(4)} + 0,422X_{11(4)} + 0,531X_{12(1)} + 0,792X_{12(2)} + 0,650X_{12(3)} + \\ & - 1,151X_{13(1)} - 1,044X_{13(3)} - 1,407X_{13(4)} \end{aligned}$$

**Kata Kunci:** fungsi logit, regresi logistik

**The Relationship of The Determinants Woman's Decision for Working**

*Ika Atma Kurniawanti, Lilik Sugiharti, dan Mohammad Madyan\*, 2004*

### ABSTRACT

*The aim of this research is to study 1)what are the characteristics of working woman and non-working woman based on demography and economic-social factors, 2)how the relationship of working woman status and its factors which influence woman's decision for working, 3)how much the contribution of the factors to woman's decision for working.*

*This research use demographic and social-economic variables from Susenas 2002, published by BPS, which are number of children, age of first marriage, number of work hour, level of education, and per capita expenditure as independent variable, and woman's job status as independent variable.*

*From the result, all independent variables have significant influences to women's job status, so the logit function for urban area are:*

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,326 + 0,078X_3 + 0,173X_4 - 0,719X_5 + 0,042X_8 - 0,022X_9 - 0,374X_{11(3)} \\ & + 0,450X_{11(4)} + 2,269X_{11(5)} + 1,759X_{11(7)} - 0,422X_{12(2)} - 0,664X_{12(3)} + \\ & - 0,769X_{12(4)} - 1,009X_{12(5)} - 1,008X_{12(7)} + 1,077X_{13(1)} + 0,817X_{13(2)} + \\ & - 1,043X_{14(2)} - 0,924X_{14(3)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,645 + 0,090X_3 + 0,087X_4 - 0,423 X_5 - 0,021X_8 - 0,238X_{11(3)} + \\ & -0,253X_{12(3)} - 0,259X_{12(4)} - 0,384X_{12(7)} + 2,743X_{13(1)} + 2,91X_{13(2)} + \\ & + 2,921X_{13(3)} - 2,659X_{14(1)} - 1,248X_{14(2)} - 2,256X_{14(3)} - 2,946X_{14(4)} \end{aligned}$$

*And the logit function for rural area are,*

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,342 + 0,265 X_4 - 0,759X_5 + 0,010X_9 + 0,346X_{10(1)} + 0,154X_{10(2)} + \\ & + 1,167X_{10(4)} + 3,368X_{10(5)} + 3,561X_{10(7)} - 0,421X_{11(2)} - 0,919X_{11(3)} + \\ & - 0,950X_{11(4)} - 1,070X_{11(5)} - 1,770X_{11(7)} - 0,674X_{12(2)} - 0,903X_{13(2)} + \\ & - 0,717 X_{13(3)} + 0,834X_{13(4)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,250 + 0,266X_3 - 0,455X_4 + 0,013X_9 - 0,152X_{10(2)} - 0,451X_{10(3)} + \\ & - 0,486X_{10(4)} - 1,600X_{10(5)} - 1,339X_{10(7)} - 0,104X_{11(2)} - 0,328X_{11(3)} + \\ & -0,180X_{11(4)} + 0,422X_{11(4)} + 0,531X_{12(1)} + 0,792X_{12(2)} + 0,650X_{12(3)} + \\ & - 1,151X_{13(1)} - 1,044X_{13(3)} - 1,407X_{13(4)} \end{aligned}$$

**Keywords:** *mean model, IHSG, Index LQ45, transfer function model*

---

\* Faculty of Economics Airlangga University



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Partisipasi wanita dalam pembangunan semakin terlihat di segala bidang, hal ini terlihat dari semakin banyaknya kaum wanita yang berhasil menempati posisi-posisi yang sejajar dengan pria. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2002, di Jawa Timur terdapat 41,6 persen penduduk wanita berstatus bekerja, 35% mengurus rumahtangga, dan selebihnya masih sekolah, mencari kerja serta melakukan aktivitas lainnya.

Tingginya proporsi wanita yang bekerja ini menggambarkan bahwa wanita yang jumlahnya lebih dari setengah jumlah seluruh anggota masyarakat, dapat menjadi sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan. Namun demikian dengan semakin meningkatnya peranan tersebut, seringkali membuat wanita mempunyai tanggung jawab yang lebih berat daripada pria. Data Susenas 2002 menunjukkan bahwa dari jumlah wanita bekerja tersebut, 68,36% di antaranya berstatus kawin atau sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda ini sering menimbulkan konflik kepentingan yang secara langsung maupun tidak telah berpengaruh dalam menentukan pilihan ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak.

Banyak faktor yang diduga menjadi alasan yang mendasari seorang istri untuk bekerja atau tidak, antara lain adalah besar kecilnya pendapatan suami, status perkawinan, usia saat kawin, jumlah serta umur anak mereka. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan mereka akan penghasilan, dan banyaknya waktu dan tenaga yang mereka sediakan untuk kegiatan di luar rumah.

Zain (1996) dalam penelitiannya tentang partisipasi kerja istri mengatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan istri menjadi alasan istri untuk bekerja. Selain itu, dalam penelitian tersebut variabel dependen lebih difokuskan pada pengukuran yang bersifat dikotomis, yaitu terbatas pada wanita bekerja atau tidak. Karena adanya peran ganda tersebut, wanita dituntut untuk dapat mengatur waktu untuk anak dan keluarga, dan selektif dalam memilih pekerjaan. Oleh karena alasan tersebut, maka banyak wanita yang memilih bekerja pada sektor informal yang tidak terlalu mengikat, sehingga mereka dapat memilih bekerja paruh waktu, atau penuh waktu, atau tidak bekerja sama sekali jika pekerjaan mengurus rumah tangga perlu diprioritaskan.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang wanita bekerja dengan variabel yang lebih banyak, dan kategori variabel dependen yang lebih luas.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik istri baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi di Jawa Timur ?
2. Bagaimanakah pola hubungan antara istri bekerja dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja?
3. Berapa besar kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap keputusan istri untuk bekerja?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

2. Mengidentifikasi karakteristik istri yang bekerja maupun yang tidak bekerja, berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi di Jawa Timur.
3. Menentukan pola hubungan antara istri bekerja dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja
4. Menentukan besarnya kontribusi masing-masing faktor tersebut terhadap keputusan istri untuk bekerja.

### **1.4. Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi pengambil keputusan dalam rangka penyediaan lapangan kerja yang sesuai bagi wanita .

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Wanita bekerja memiliki beberapa keterbatasan dibandingkan dengan pria. Sebagai wanita yang mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui serta mengasuh anak, menjadikan wanita sedikit mengalami hambatan dalam aktivitas sehari-harinya. Di samping itu naluri maupun pengaruh budaya sering menjadikan wanita lebih berkembang pada tanggung jawab terhadap pekerjaan-pekerjaan domestik yang pada umumnya tidak mempunyai nilai ekonomis, misalkan mengurus rumah tangga, atau mengasuh anak. Dengan demikian akses wanita terhadap sumber penghasilan menjadi terbatas, dan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi menjadi tidak sama dengan pria.

Menurut **Todaro & Smith (2003)**, subordinasi wanita yang ditandai dengan adanya beban kemiskinan yang tidak proporsional, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan mobilitas sosial, dan peran wanita yang bersifat inferior merupakan manifestasi dari tingginya fertilitas. Dengan demikian pertumbuhan penduduk merupakan hasil dari keterbatasan kesempatan wanita untuk beraktivitas pada bidang ekonomi. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan wanita (*empowerment of women*) melalui perbaikan pada kesehatan wanita, pendidikan, dan ekonomi yang akhirnya akan membawa pengaruh pada tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah.

Oleh karena beberapa keterbatasan tersebut, maka partisipasi wanita pada angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh factor-factor demografi, sosial, ekonomi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (kota/pedesaan), pendapatan dan agama (**Bukit dan Bakir, 1984**).

## 2.1. Faktor-Faktor Demografi

Perbedaan kondisi demografi pada wanita menyebabkan perbedaan partisipasi dalam bekerja. Peran serta wanita dalam bekerja mempunyai hubungan yang erat dengan status perkawinan, dan jumlah serta umur anak-anak mereka, karena faktor-faktor ini mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan mereka akan penghasilan, banyaknya waktu dan tenaga yang dapat mereka sediakan untuk kegiatan-kegiatan di luar rumah. Semakin besar jumlah anak, semakin rendah kegiatan ibu, di samping itu umur anak juga sama pentingnya dengan jumlah anak yang mereka miliki.

Selama lebih dari dua dekade, Adsera (2004) melakukan penelitian di 23 negara-negara maju bahwa penurunan tingkat fertilitas mempunyai korelasi positif terhadap tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Kehadiran anak menyebabkan wanita memusatkan perhatian terlebih dahulu pada anak dan keluarga dengan memilih bekerja secara *part time*, atau sementara berhenti bekerja untuk kemudian kembali ke dunia kerja setelah situasi dianggap memungkinkan.

Daerah tempat tinggal seorang wanita juga berpengaruh terhadap partisipasi kerja wanita, hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan di desa yang mayoritas penduduknya sebagai petani.

## 2.2. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

Sebagai istri yang secara tidak langsung ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kesejahteraan keluarga, mendorong mereka untuk ikut membantu suami guna menambah penghasilan. Pendapatan wanita ini akan menjadi sumber pendapatan utama (suami tidak ada atau suami menganggur) atau merupakan sumber tambahan yang penting bagi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja disebabkan oleh adanya tuntutan ekonomi.

Faktor sosial ekonomi lain yang juga berpengaruh terhadap partisipasi kerja wanita adalah pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan **Todaro & Smith (2003)**, bahwa:

*“increasing women’s education not only increases their productivity on the farm and in the factory but also results a greater labor force participation, later marriage, lower fertility, and greatly improved child health and nutrition”*

Dengan pendidikan akan dapat memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seorang wanita, sehingga dalam jangka panjang akan mampu meningkatkan permintaan di pasar tenaga kerja. Pernyataan serupa dinyatakan oleh **Todaro & Smith (2003)** bahwa:

*“because women carry a disproportionate burden of the poverty and landlessness that permeates developing societies, any significant improvements in their role and status via education can have an important impact on breaking the vicious cycle of poverty and inadequate schooling”*

Di samping itu pendidikan juga akan meningkatkan aspirasi dan harapan wanita akan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik sehingga mendorong mereka untuk masuk ke angkatan kerja.

### **2.3. Partisipasi Wanita pada Sektor Informal**

Peran ganda wanita menuntut mereka untuk bisa mengatur waktu untuk anak-anaknya, dan selektif dalam memilih pekerjaan sehingga ada keseimbangan antara kepentingan anak dan keluarga, dengan kepentingan wanita sebagai individu. Oleh karena kondisi ini, maka tidak sedikit wanita yang bekerja paruh waktu, atau bahkan tidak bekerja sama sekali jika pekerjaan rumah tangga harus diprioritaskan.

Pilihan terhadap pekerjaan agaknya sangat tergantung dari peran ganda ini, di mana wanita cenderung terlibat dalam kegiatan produksi yang berlokasi dekat tempat tinggalnya, sehingga mereka tetap dapat melaksanakan tugas rumah tangga. Selain itu juga sebagian besar wanita cenderung untuk melakukan usaha secara mandiri, misalnya menjadi pedagang kecil. Usaha mandiri ini memungkinkan bagi wanita untuk memulai dan menghentikan kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga, selain itu usaha mandiri juga tidak membutuhkan modal yang relative besar. Menurut **Todaro & Smith** dikatakan bahwa:

*“many women run small business ventures, called microenterprises, which require little or no start-up capital and often involve the marketing of homemade foodstuffs and handicrafts”*

Keberadaan sektor informal menjadi penting bagi wanita khususnya istri dalam membantu suami mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan berbagai kendala yang dimiliki, sektor informal merupakan alternatif lain ketika sektor formal tidak mampu menampung mereka. Ketidakmampuan sektor formal dalam menampung mereka, karena berbagai kendala yang dihadapi wanita, antara lain tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang ditetapkan oleh berbagai badan atau usaha sektor formal.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2002 yang dilaksanakan di Jawa Timur. Unit penelitian dalam penelitian ini adalah wanita berstatus kawin (istri) dan berasal dari keluarga inti.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada partisipasi istri dalam bekerja. Oleh karena data yang digunakan adalah data sekunder maka pemilihan variabel bebas dibatasi pada variabel yang ada dalam Susenas 2000, dan juga variasi dari variabel yang bersangkutan.

Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah partisipasi istri dalam bekerja yang dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Istri yang tidak bekerja
2. Istri yang bekerja di sektor formal
3. Istri yang bekerja di sektor informal

Yang dimaksud dengan bekerja dalam Susenas 2002 adalah mereka yang melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam terus menerus

dalam seminggu yang lalu. Sedangkan yang dimaksud tidak bekerja adalah mereka yang tidak melakukan kegiatan mencari nafkah atau membantu mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan.

Pengelompokan sektor formal dan informal menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Hananto Sigit, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pekerjaan utamanya. Untuk sektor informal ialah mereka yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga, dan pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Sedangkan untuk sektor formal adalah mereka yang berstatus buruh/karyawan tetap, dan berusaha dengan dibantu buruh/pekerja tetap.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah beberapa faktor demografi dan faktor sosial ekonomi, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan partisipasi istri bekerja baik secara konseptual maupun secara empirik. Variabel variabel tersebut adalah:

1. Daerah tempat tinggal, yaitu daerah pedesaan dan perkotaan
2. Jumlah anggota rumah tangga, adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga tersebut, baik yang berada di rumah tangga pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada.
3. Jumlah anak yang sekolah, adalah jumlah rumah tangga yang berstatus masih atau sedang sekolah
4. Jumlah anak yang bekerja, adalah anggota rumah tangga yang melakukan pekerjaan dalam konsep bekerja
5. Jumlah anak yang berusia 0-4 tahun
6. Usia suami

7. **Usia istri**
8. **Usia perkawinan pertama, adalah usia istri pada saat melakukan perkawinan pertama kali**
9. **Jumlah tahun dalam ikatan perkawinan, adalah jumlah tahun dalam seluruh ikatan perkawinan yang pernah dilakukan**
10. **Pendidikan istri, adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang terbagi dalam beberapa kategori:**
  - a. **Tidak sekolah**
  - b. **Tidak tamat SD**
  - c. **Tamat SD**
  - d. **Tamat SLTP dan yang sederajat**
  - e. **Tamat SLTA dan yang sederajat**
  - f. **Tamat D1 sampai D3**
  - g. **Tamat sarjana**
11. **Jumlah jam kerja/minggu suami , adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan dalam bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu**
12. **Lapangan kerja suami, adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan atau instansi suami bekerja. Lapangan kerja dibagi menjadi beberapa kategori:**
  - a. **Tidak bekerja**
  - b. **Bekerja pada sektor A (Agriculture) yang meliputi sektor pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan**
  - c. **Bekerja pada esktor M (Manufacture) yang meliputi sektor pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, listrik, gas dan air**

d. Bekerja pada sektor S (Service), yang meliputi sektor perdagangan, rumah makan dan hotel, transportasi, perhubungan, keuangan, asuransi dan jasa kemasyarakatan

13. Status pekerjaan suami, adalah jenis kedudukan suami dalam pekerjaannya, kategori yang digunakan adalah:

- a. Tidak bekerja
- b. Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar
- c. Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap
- d. Buruh/karyawan/pekerja yang dibayar, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/lembaga pemerintah/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.
- e. Pekerja keluarga adalah seseorang yang bekerja membantu anggota rumah tangga lainnya

14. Rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga sebulan, adalah rata-rata pengeluaran yang dilakukan oleh semua anggota rumah tangga dalam sebulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga

Berikut ini adalah ringkasan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang disajikan pada Tabel 3.1.

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensi. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik atau profil istri yang bekerja. Sedangkan analisis inferensi digunakan untuk mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap istri yang bekerja dengan membuat fungsi regresi logistic dengan variabel respond an variabel penjelas yang ada pada Tabel 3.1. Untuk melihat besarnya kontribusi faktor-faktor yang berpengaruh pada istri bekerja, maka dilakukan perhitungan *odds ratio* dari masing-masing faktor yang signifikan pada pembentukan model di atas. Angka yang dihasilkan akan menggambarkan besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap partisipasi istri bekerja.

**Tabel 3.1 Variabel, Skala dan Kategori Yang Digunakan Dalam Penelitian**

Notasi	Variabel	Skala Data	Keterangan
$Y$	Partisipasi kerja	nominal	0 = tidak bekerja 1 = bekerja di sektor formal 2 = bekerja di sektor informal
$X_1$	Jumlah anak	rasio	
$X_2$	Jumlah anak yang sekolah	rasio	
$X_3$	Jumlah anak yang bekerja	rasio	
$X_4$	Jumlah anak usia 0-4 tahun	rasio	
$X_5$	Usia istri	interval	
$X_6$	Usia perkawinan pertama	interval	
$X_7$	Jumlah tahun dalam ikatan perkawinan	interval	
$X_8$	Jumlah jam kerja per minggu suami	rasio	
$X_9, X_{10}$	Pendidikan istri dan suami	ordinal	1. tidak tamat SD 2. tamat SD 3. tamat SLTP dan sederajat 4. Tamat SLTA dan sederajat

			5. tamat D1 dan D3 6. tamat PT 7. tidak sekolah
$X_{11}$	Lapangan kerja suami	nominal	1. sektor A 2. sektor B 3. sektor S 4. tidak bekerja
$X_{12}$	Status bekerja suami	nominal	1. berusaha sendiri 2. berusaha dengan pekerja tidak tetap/pekerja tidak dibayar 3. berusaha dengan pekerja dibayar 4. buruh/karyawan/pekerja dibayar 5. pekerja keluarga 6. tidak bekerja
$X_{13}$	Rata-rata pengeluaran perkapita perbulan	interval	

### 3.4. Model Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi logistik (*Logistic Regression Model*), karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kategorikal. Model regresi logistik merupakan metode regresi yang dapat digunakan untuk mencari hubungan variabel respon yang bersifat *dichotomous* atau *polychotomous* dengan satu atau lebih variabel penjelas (*predictor variable*) yang berskala kontinyu atau kategori. *Outcome* dari variabel respon yang bersifat *dichotomous* menghasilkan dua kategori yaitu “sukses” atau “gagal”, yang dinotasikan dengan  $Y=1$  (sukses), dan  $Y=0$  (gagal) dan akan mengikuti distribusi *Bernoulli* untuk setiap observasi.

Model regresi logistik dengan  $p$  variabel penjelas adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)} \quad (1)$$

Dengan menggunakan transformasi logit dari  $\pi(x)$ , maka model regresi logistic dapat ditulis sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right]$$

$$= \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p \quad (2)$$

yang merupakan fungsi linier dalam parameter-parameternya

Pada regresi logistik, variabel respon diekspresikan sebagai  $y = \pi(x) + \varepsilon$ , di mana  $\varepsilon$  mempunyai salah satu kemungkinan dua nilai. Jika  $Y=1$ , maka  $\varepsilon = 1 - \pi(x)$ , dengan probabilitas  $\pi(x)$ , dan jika  $Y=0$ , maka  $\varepsilon = -\pi(x)$ , dengan probabilitas  $1 - \pi(x)$ , sehingga  $\varepsilon$  mempunyai *mean* 0, dan varians  $\pi(x)[1 - \pi(x)]$ .

Apabila terdapat  $p$  variabel penjelas, dan variabel ke- $j$  merupakan variabel kategori dengan  $k$  nilai, maka diperlukan variabel disain (*dummy variable*) sebanyak  $k-1$ . Misalkan variabel penjelas ke- $j$  yaitu  $x_j$  mempunyai  $k_j$  tingkatan, maka variabel disain  $k_j-1$ , dinotasikan  $D_{ju}$  dengan koefisien  $\beta_{ju}$ ,  $u=1, 2, \dots, k_j-1$  sehingga model transformasi logitnya adalah:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p + \sum_{u=1}^{k_j-1} \beta_{ju} D_{ju} \quad (3)$$

di mana,

$Y$  adalah partisipasi istri bekerja

$X_1$  adalah jumlah anak

$X_2$  adalah jumlah anak yang sekolah

$X_3$  adalah jumlah anak yang bekerja

$X_4$  adalah jumlah anak usia 0-4 tahun

$X_5$  adalah usia istri

$X_6$  adalah usia perkawinan pertama

$X_7$  adalah jumlah tahun dalam ikatan perkawinan

$X_8$  adalah jumlah jam kerja per minggu suami

$X_9$  adalah tingkat pendidikan istri

$X_{10}$  adalah tingkat pendidikan suami

$X_{11}$  adalah lapangan kerja suami

$X_{12}$  adalah status pekerjaan suami

$X_{13}$  adalah rata-rata pengeluaran perkapita sebulan

#### **I.5. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan seleksi terhadap data yang sesuai, yaitu hanya pada wanita yang berstatus kawin (istri) dan berasal dari keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (keluarga inti)
2. Melakukan pemilihan variabel yang akan digunakan dalam analisis
3. Melakukan penggabungan data individu dan data rumah tangga, karena variabel pengeluaran rumah tangga termasuk dalam data rumah tangga susenas 2002
4. Melakukan kode ulang terhadap variabel-variabel yang dipilih menurut kategori, baik untuk variabel X maupun variabel Y sebelum dilakukan pengolahan data dengan model regresi logistik
5. Pengolahan data



- 6. Analisis data yang dihasilkan dari pengolahan**
- 7. Membuat kesimpulan dari hasil analisi data**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum

Oleh karena adanya perbedaan karakteristik antara rumah tangga yang tinggal di perkotaan dengan di pedesaan, maka analisis selanjutnya akan dibedakan berdasarkan karakteristik demografi dan sosial ekonominya. Karakteristik demografi meliputi usia istri, jumlah anggota rumah tangga, usia perkawinan pertama, dan lama dalam ikatan perkawinan. Sedangkan karakteristik sosial ekonomi terdiri dari latar belakang pendidikan, konsumsi per kapita rumah tangga, dan lapangan kerja suami.

##### 4.1.1. Karakteristik Istri Menurut Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal diduga berpengaruh terhadap partisipasi kerja seorang istri. Di daerah perkotaan, proporsi istri yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Di daerah perkotaan, 57,18% istri tidak bekerja, sedangkan di pedesaan hanya 45,65% yang tidak bekerja. Namun demikian, istri yang bekerja di daerah pedesaan sebagian besar (77%) bekerja pada sektor informal.

**Tabel 4.1 Partisipasi Kerja Istri Menurut Daerah**

Partisipasi Kerja	Daerah		Jumlah (%)
	Perkotaan (%)	Pedesaan (%)	
Tidak Bekerja	57,18	45,65	50,09
Kerja Formal	17,46	12,30	35,62
Kerja Informal	25,36	42,15	35,62
<b>TOTAL</b>	<b>100,0</b> (6.270)	<b>100,0</b> (10.030)	<b>100,0</b> (16.300)

*Sumber: Susenas 2002, BPS*

Rendahnya partisipasi kerja istri di daerah perkotaan diduga selain disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja di sector non-pertanian juga oleh sifat pekerjaan di daerah perkotaan yang mengharuskan istri untuk meninggalkan rumah. Sebaliknya, di daerah pedesaan kebanyakan iatri bekerja di pertanian keluarga dan tidak perlu bekerja di luar lingkungan keluarga, sehingga tugas rumah tangga bias dilakukan bersama dengan pekerjaan mereka.

#### 4.1.2. Karakteristik Istri Menurut Usia

Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa sampai dengan usia 39 tahun partisipasi kerja istri cukup tinggi, hal ini terlihat dari semakin bertambahnya persentase jumlah istri yang bekerja. Namun demikian, selanjutnya mengalami penurunan pada kelompok umur yang lebih tinggi. Secara rata-rata, usia istri yang tidak bekerja di daerah pedesaan memiliki rata-rata usia lebih tua dibandingkan dengan di daerah perkotaan . Sedangkan mereka yang bekerja, rata rata usianya hamper sama yaitu 39,56 tahun dan 39,45 tahun.

**Tabel 4.2 Persentase Partisipasi Kerja Istri Menurut Kelompok Umur dan Daerah**

Kel. Umur	Perkotaan				Pedesaan				Total
	Tidak bekerja	Bekerja Informal	Bekerja Formal	Jumlah	Tidak bekerja	Bekerja Informal	Bekerja Formal	Jumlah	
<20	0,72	0,05	0,08	0,85	1,14	0,09	0,33	1,56	1,28
20-24	4,56	0,77	0,89	6,22	4,61	0,69	2,34	7,64	7,09
25-29	9,31	2,39	2,06	13,76	8,43	1,69	4,98	15,10	14,59
30-34	11,45	3,49	4,61	19,55	7,50	2,33	7,01	16,84	17,88
35-39	9,62	3,84	5,18	18,64	7,62	2,47	8,34	18,43	18,52
40-44	6,94	3,08	4,64	14,66	4,76	1,85	6,29	12,90	13,58
45-49	4,64	1,79	3,24	9,65	3,54	1,15	4,37	9,05	9,28
50-54	3,40	1,16	2,17	6,73	2,64	0,89	3,33	6,86	6,81
55+	6,54	0,89	2,50	9,94	5,42	1,14	5,05	11,62	10,97

Sumber: Susenas 2002 BPS

#### 4.1.3. Karakteristik Istri Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan

Karakteristik istri menurut jumlah anak secara umum hampir tidak ada perbedaan di daerah perkotaan dengan di daerah pedesaan. Namun demikian, secara rata-rata jumlah anak yang dimiliki di daerah perkotaan lebih besar daripada di daerah pedesaan. Dari jumlah anak yang dimiliki ini terlihat adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat aktivitas ibu dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki.

Jumlah anak balita yang dimiliki oleh istri cenderung lebih banyak di daerah pedesaan, dan kepemilikan anak balita ini mempunyai hubungan yang positif dengan status pekerjaan atau tingkat kegiatan ibu. Persentase istri yang tidak bekerja untuk memiliki balita lebih besar daripada istri yang bekerja di sektor informal dan sektor formal. Hal ini berlaku baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan. Kondisi ini diduga karena tanggung jawab keibuan merupakan salah satu kendala utama bagi ibu untuk masuk dalam angkatan kerja.

**Tabel 4.3 Kepemilikan Anak Dan Anak Balita Menurut Daerah**

Jumlah Anak	Perkotaan				Pedesaan			
	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Tidak Bekerja	Jumlah	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Tidak Bekerja	Jumlah
<b>Jumlah anak</b>								
0	2,49	4,00	8,09	14,58	2,38	9,06	8,19	19,63
1	5,07	6,20	16,65	27,93	4,16	13,27	16,22	33,65
2	5,84	7,66	17,61	31,10	3,84	11,83	13,41	29,08
3	2,92	4,53	9,28	16,73	1,44	5,13	5,39	11,96
4+	1,15	2,97	5,55	9,67	0,49	2,74	2,44	5,67
<b>Jumlah anak Balita</b>								
0	13,29	19,98	37,67	70,94	10,01	33,96	30,78	74,75
1	3,84	4,78	16,92	25,55	2,18	7,36	13,25	22,79
2	0,33	0,59	2,58	3,51	0,10	0,71	1,56	2,36
3	-	-	-	-	0,01	0,02	0,07	0,10

Sumber: Susenas 2002, BPS

#### 4.1.4. Karakteristik Istri Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Diselesaikan

Secara umum tingkat pendidikan istri di daerah perkotaan lebih baik daripada di daerah pedesaan. Namun demikian persentase istri yang tidak bekerja di daerah perkotaan (57,18%) lebih besar daripada di daerah pedesaan (45,65%). Hal ini diduga karena masih terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor modern yang sangat diinginkan oleh golongan terdidik. Sementara itu pada umumnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi perempuan di perkotaan sebagian besar adalah sektor informal, akan tetapi pekerjaan di sektor informal ini seringkali dianggap minor oleh sebagian golongan terdidik sehingga mereka enggan memasuki lapangan kerja tersebut.

**Tabel 4.4 Persentase Partisipasi Kerja Istri Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan**

Pendidikan Tertinggi	Perkotaan				Pedesaan			
	Tidak Bekerja	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Jumlah	Tidak Bekerja	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Jumlah
Tidak Sekolah	4,34	1,39	2,63	8,36	9,74	2,66	12,52	24,93
Tdk Tamat SD	6,76	2,03	4,19	12,98	8,94	3,28	9,75	21,97
Tamat SD	20,62	4,90	11,07	36,59	19,32	4,17	16,23	39,72
Tamat SLTP	11,40	1,90	3,68	16,99	4,90	0,54	2,38	7,82
Tamat SLTA	12,33	4,53	3,38	20,24	2,49	0,95	1,12	4,56
Diploma I-III	0,64	1,37	0,14	2,15	0,15	0,43	0,02	0,60
Sarjana	1,08	1,36	0,26	2,70	0,11	0,28	0,02	0,41
Jumlah	57,18	17,45	25,37	100,00	45,65	12,30	42,04	100,00

Sumber: Susenas 2002, BPS

#### 4.1.5. Karakteristik Istri Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Keterlibatan seorang istri dalam dunia kerja menunjukkan bahwa seorang istri mempunyai peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya, apabila diperlukan mereka juga harus siap masuk ke dunia kerja untuk membantu suaminya dalam menopang perekonomian rumah tangganya.

Berdasarkan Tabel 4.5, sebagian besar istri bekerja pada sektor informal, yaitu 59,22% di daerah perkotaan, dan 77,36 % di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang dimiliki, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, sehingga

mereka tidak dapat memasuki sector formal. Berdasarkan Tabel 4.5 juga terlihat bahwa sebagian besar istri yang bekerja secara informal di perkotaan terjadi pada sektor jasa (48,04%), sebaliknya di pedesaan istri bekerja secara informal pada sektor pertanian (49,61%). Yang termasuk pada sektor informal di negara berkembang meliputi, warung kecil, pedagang kue, dan perdagangan tradisional lainnya, di samping perdagangan besar yang modern.

**Tabel 4.5 Persentase Istri Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Daerah**

Lapangan Pekerjaan (Sektor)	Perkotaan			Pedesaan			Total
	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Jumlah	Bekerja Formal	Bekerja Informal	Jumlah	
Sektor A	5,47	5,55	11,02	14,11	49,61	63,71	46,32
Sektor M	14,38	5,66	20,00	4,22	6,20	10,42	13,58
Sektor S	20,93	48,04	68,98	4,27	21,56	25,87	40,09
Jumlah	40,78	59,22	100,00	22,64	77,36	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2000, BPS

## 4.2. Analisis Regresi Trikotomus

Pada analisis regresi logistic trikotomus sebagai variabel respon adalah partisipasi kerja istri, yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tidak bekerja, bekerja pada sektor formal, dan bekerja pada sector informal. Oleh karena variabel respon terdiri dari tiga kategori, maka akan didapatkan dua fungsi logit. Variabel respon fungsi logit 1 adalah istri dengan kategori tidak bekerja dan bekerja pada sektor formal, sedangkan logit 2 adalah variabel respon dengan kategori istri yang tidak bekerja pada sektor informal.

### 4.2.1 Analisis Regresi trikotomus Tunggal (Univariate)

Sebelum dilakukan analisis regresi logistic trikotomus multivariate, maka perlu dilakukan pemilihan variabel yang berpengaruh nyata secara individual terhadap partisipasi kerja istri, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq 0$$

Sedangkan statistic uji yang dipakai adalah uji *Wald*,  $w^2 = \frac{\hat{\beta}_1^2}{Se(\hat{\beta}_1)^2}$

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $w^2$  dengan distribusi  $\chi^2$ , dengan derajat bebas 1 dan  $\alpha = 0,10$ . Hipotesis ditolak jika p-value (sig) kurang dari nilai  $\alpha = 0,10$ .

Variabel bebas yang digunakan terdiri dari variabel demografi yang meliputi jumlah anak ( $X_1$ ), jumlah anak yang sekolah ( $X_2$ ), jumlah anak yang bekerja ( $X_3$ ), jumlah anak balita ( $X_4$ ), usia istri ( $X_5$ ), dan usia suami ( $X_6$ ), usia perkawinan pertama ( $X_7$ ), lama dalam ikatan perkawinan ( $X_8$ ), dan variable social ekonomi yang meliputi jumlah jam kerja suami ( $X_9$ ), pendidikan istri ( $X_{10}$ ), pendidikan suami ( $X_{11}$ ), lapangan pekerjaan suami ( $X_{11}$ ), status pekerjaan suami ( $X_{13}$ ), dan rata-rata pengeluaran rumah tangga ( $X_{14}$ ). Model regresi logistic trikotomus yang dibentuk terdiri dari dua model yaitu model untuk daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Logistik Trikotomus Tunggal (Univariate) Daerah Perkotaan

Dari hasil analisis regresi trikotomus univariate pada Lampiran I terlihat hampir semua variabel demografi berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi istri yang bekerja di perkotaan baik pada sector formal maupun sector informal, hal ini terlihat dari p-value yang kurang dari  $\alpha = 0,10$ . Namun demikian, jumlah anak yang bekerja ( $X_3$ ), usia istri ( $X_5$ ), dan usia suami ( $X_6$ ) ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja istri pada sector formal (logit 1). Sedangkan pada sector informal (logit 2) semua variable demografi berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi kerja istri.

Pada variabel sosial ekonomi, jumlah jam kerja suami ( $X_9$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja di sector formal (logit 1), sedangkan pada sector informal (logit 2), rata rata pengeluaran perkapita sebulan tidak berpengaruh terhadap partisipasi kerja istri.

Variabel pendidikan istri memberikan pengaruh yang beragam, jika dilihat dari nilai *odds ratio* pendidikan di atas SLTA memberikan pengaruh positif terhadap istri yang bekerja pada sector formal, artinya bagi istri yang mempunyai pendidikan di atas SLTA peluang untuk bekerja di sector formal semakin besar. Sedangkan pada sector informal pendidikan istri memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja istri, sehingga semakin tinggi pendidikan istri maka peluang istri untuk bekerja pada sector informal semakin kecil.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Logistik Trikotomus Univariate Daerah Pedesaan

Hasil analisis regresi logistic trikotomus univariate untuk daerah pedesaan pada Lampiran 2, menunjukkan jumlah anak ( $X_1$ ), dan jumlah anak yang sekolah ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi kerja istri, baik pada sector formal maupun informal. Dengan melihat nilai *odds ratio* dapat diketahui peluang setiap variabel dalam mempengaruhi partisipasi kerja istri. Pada variabel jumlah balita, memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja istri. Setiap penambahan seorang balita akan memberikan peluang istri untuk bekerja pada sector formal menjadi 1,98 kali lebih kecil, dan 1,839 kali lebih kecil pada sector informal.

Berbeda dengan di daerah perkotaan, di pedesaan usia istri dan suami secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja istri baik pada sector



formal, maupun informal. Sedangkan variabel rata-rata pengeluaran perkapita tidak berpengaruh secara nyata terhadap partisipasi kerja istri, baik pada sektor formal, maupun informal.

Berdasarkan nilai odds ratio, tingkat pendidikan istri mempunyai pola hubungan yang sama dengan daerah perkotaan. Di daerah pedesaan seorang istri yang berpendidikan sarjana mempunyai peluang untuk bekerja pada sektor formal sebesar 9,314 kali lebih besar daripada seorang istri yang tidak sekolah. Akan tetapi dengan tingkat pendidikan sarjana memberikan peluang untuk bekerja pada sektor informal sebesar 7,071 kali lebih kecil daripada seorang istri yang tidak sekolah.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Logistik Trikotomus Multivariate

Analisis regresi logistik trikotomus multivariate digunakan untuk membentuk suatu model yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi kerja istri. Model ini dibentuk berdasarkan pada variable-variabel yang signifikan pada model univariate. Tahapan awal dalam pembentukan model logistic trikotomus multivariate adalah dengan memasukkan semua variabel yang signifikan pada model univariate, kemudian dilakukan pengujian hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \text{Paling sedikit ada satu } \beta_i \neq 0$$

Pengujian selanjutnya adalah pengujian *ratio likelihood* untuk mereduksi variabel-variabel yang tidak signifikan, dengan hipotesis:

$$H_0 : \text{model tanpa variabel bebas tertentu adalah model terbaik (model ringkas)}$$

$H_1$  : model dengan variabel bebas tertentu adalah model terbaik (model lengkap)

Dari hasil pembentukan model regresi logistic trikotomus multivariate pada Tabel 4.6 untuk daerah perkotaan, dan Tabel 4.7 untuk daerah pedesaan, maka berdasarkan nilai odds ratio masing-masing variabel dapat diketahui pengaruhnya terhadap partisipasi kerja istri. Berikut ini adalah Fungsi Logit untuk daerah perkotaan.

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,326 + 0,078X_3 + 0,173X_4 - 0,719X_5 + 0,042X_8 - 0,022X_9 - 0,374X_{11(3)} + \\ & + 0,450X_{11(4)} + 2,269X_{11(5)} + 1,759X_{11(7)} - 0,422X_{12(2)} - 0,664X_{12(3)} + \\ & - 0,769X_{12(4)} - 1,009X_{12(5)} - 1,008X_{12(7)} + 1,077X_{13(1)} + 0,817X_{13(2)} + \\ & - 1,043X_{14(2)} - 0,924X_{14(3)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,645 + 0,090X_3 + 0,087X_4 - 0,423 X_5 - 0,021X_8 - 0,238X_{11(3)} + \\ & -0,253X_{12(3)} - 0,259X_{12(4)} - 0,384X_{12(7)} + 2,743X_{13(1)} + 2,91X_{13(2)} + \\ & + 2,921X_{13(3)} - 2,659X_{14(1)} - 1,248X_{14(2)} - 2,256X_{14(3)} - 2,946X_{14(4)} \end{aligned}$$

Meskipun kedelapan variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap partisipasi kerja istri tetapi masing-masing variabel kategorinya tidak sama untuk logit 1 dan logit 2. Jumlah anak yang sekolah dan jumlah anak yang bekerja memberikan pengaruh yang positif terhadap istri yang bekerja baik di sektor formal, maupun informal di daerah perkotaan. Setiap penambahan satu orang anak yang sekolah memberikan peluang istri untuk bekerja pada sektor formal sebesar 1,081 kali, dan pada sektor informal sebesar 1,094 kali.

Jumlah anak balita memberikan pengaruh yang negatif terhadap partisipasi kerja istri. Dengan memiliki seorang anak balita, maka akan memberikan peluang istri untuk bekerja pada sektor formal 2,052 kali lebih kecil dan untuk sektor informal menjadi 1,527 kali lebih kecil.

4.6

Tabel 4. Estimasi Parameter yang Signifikan dan Odds Rasio pada Regresi Logistik Trikotomus Berganda Daerah Perkotaan

Varlabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<b>Kerja formal (Logit 1)</b>						
Intercept	-1,326	0,365	13,196	1	0,000**	
Jumlah anak yang sekolah (X2)	0,078	0,038	4,193	1	0,041**	1,081
Jumlah anak yang kerja (X3)	0,173	0,072	5,809	1	0,016**	1,189
Jumlah anak balita (X4)	-0,719	0,083	75,594	1	0,000**	0,407
Usia Perkawinan Pertama (X7)	-0,042	0,011	14,746	1	0,000**	1,042
Lama dlm ikatan perkawinan (X8)	-0,022	0,005	22,142	1	0,000**	0,978
Pendidikan istri (X10)						
Tamat SLTP [3]	-0,374	0,204	3,367	1	0,067**	0,688
Tamat SLTA [4]	0,450	0,205	4,805	1	0,028**	1,569
Diploma [5]	2,269	0,288	62,193	1	0,000**	9,670
Sarjana [7]	1,759	0,276	40,477	1	0,000**	5,604
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
Pendidikan Suami (X11)						
Tamat SD [2]	-0,422	0,208	4,131	1	0,042**	0,655
Tamat SLTP [3]	-0,664	0,229	8,389	1	0,004**	0,515
Tamat SLTA [4]	-0,769	0,230	11,177	1	0,001**	0,463
Diploma [5]	-1,009	0,310	10,612	1	0,001**	0,364
Sarjana [7]	-1,008	0,270	13,098	1	0,000**	0,355
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
Lapangan kerja suami (X12)						
Sektor A [1]	1,077	0,634	2,885	1	0,089**	2,937
Sektor M [2]	0,817	0,632	1,675	1	0,196*	2,265
Tidak bekerja [4]	0,000			0		
Status pekerjaan suami (X13)						
Brsh+brh/pkj lllp/pkj lk dibyr[2]	-1,043	0,637	2,681		0,102*	0,352
Brsh+brh/pkj tetap [3]	-0,924	0,656	1,983	1	0,159*	0,297
Tidak bekerja [6]	0,000			0		
<b>Kerja informal (Logit 2)</b>						
Intercept	-0,645	0,317	4,136	1	0,042**	
Jumlah anak yang sekolah (X2)	0,090	0,033	7,578	1	0,006**	1,094
Jumlah anak yang kerja (X3)	0,087	0,056	2,442	1	0,118*	1,091
Jumlah anak balita (X4)	-0,423	0,072	34,509	1	0,000**	0,655
Usia Perkawinan Pertama (X7)	-0,021	0,010	4,203	1	0,040**	0,979
Pendidikan istri (X10)						
Tamat SLTP [3]	-0,238	0,163	2,129	1	0,145*	0,788
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
Pendidikan Suami (X11)						
Tamat SLTP [3]	-0,253	0,190	1,775	1	0,183*	0,776
Tamat SLTA [4]	-0,259	0,194	1,771	1	0,183*	0,772
Sarjana [7]	-0,384	0,282	1,851	1	0,174*	0,681
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
Lapangan kerja suami (X12)						
Sektor A [1]	2,743	0,388	50,041	1	0,000**	15,530
Sektor M [2]	2,910	0,386	56,955	1	0,000**	18,362
Sektor S [3]	2,921	0,378	59,836	1	0,000**	18,562
Tidak bekerja [4]	0,000			0		
Status pekerjaan suami (X13)						
Berusaha sendiri [1]	-2,659	0,370	51,766	1	0,000**	0,070
Brsh+brh/pkj lllp/pkj lk dibyr[2]	-1,248	0,374	11,158	1	0,001**	0,287
Brsh+brh/pkj tetap [3]	-2,256	0,398	32,072	1	0,000**	0,105
Buruh/pekerja dibayar [4]	-2,946	0,369	63,611	1	0,000**	0,053
Tidak bekerja [6]	0,000			0		

\*semua variabel signifikan pada  $\alpha = 0,25$

\*\*signifikan pada  $\alpha = 0,10$

Variabel usia perkawinan pertama memberikan pengaruh yang berlawanan pada istri yang bekerja di sektor formal dan informal. Pada sektor formal variabel ini berpengaruh positif, sedangkan pada sektor informal berpengaruh secara negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka yang bekerja pada sektor formal cenderung menikah pada usia yang lebih tua dibandingkan dengan mereka yang bekerja pada sektor informal. Hal lain yang diduga menyebabkan kondisi ini adalah tingkat pendidikan istri. Pada sektor formal biasanya butuh tingkat pendidikan yang cukup tinggi, artinya wanita yang bekerja di sektor formal usia mudanya digunakan untuk menempuh pendidikan sehingga mereka menikah pada usia yang lebih tua.

Kecenderungan tingginya tingkat pendidikan yang dibutuhkan istri bekerja di sektor formal ini juga dapat dilihat dari nilai *odds ratio* untuk variabel pendidikan istri yang memberikan pengaruh positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan istri semakin tinggi pula kecenderungannya untuk bekerja di sektor formal.

Faktor demografi lain yang juga berpengaruh adalah lama dalam ikatan perkawinan, walaupun pada sektor informal tidak berpengaruh secara nyata namun untuk sektor formal variabel ini memberikan pengaruh yang negative. Hal ini diduga semakin lama dalam ikatan perkawinan maka bertambah pula usianya sehingga semakin menurun pula peluangnya untuk bekerja pada sektor formal yang memang seringkali dibatasi oleh usia. Dari nilai *odds* untuk variabel ini terlihat bahwa dengan bertambah satu tahun usia perkawinan, maka akan memberikan peluang istri untuk bekerja pada sektor formal 1,022 lebih kecil.

Variabel tingkat pendidikan istri berpengaruh terhadap istri yang bekerja pada sektor formal, akan tetapi kurang berpengaruh secara signifikan pada sektor informal.

Dibandingkan dengan istri yang tidak pernah sekolah, maka istri yang berpendidikan SLTP ke atas memberikan pengaruh yang positif terhadap istri yang bekerja pada sektor formal. Hal ini terlihat dari nilai *odds ratio* yang mengalami peningkatan dengan semakin tingginya tingkat pendidikan istri. Dibandingkan dengan istri yang tidak sekolah, istri yang berpendidikan SLTA mempunyai peluang bekerja di sektor formal 1,569 kali lebih besar, dan istri dengan tingkat pendidikan sarjana peluangnya menjadi 5,085 kali lebih besar.

Pendidikan suami berpengaruh secara negatif terhadap partisipasi kerja istri baik pada sektor formal maupun informal. Seorang istri dengan suami yang berpendidikan SLTA mempunyai peluang bekerja di sektor formal 2,158 kali lebih kecil dibanding dengan istri yang suaminya tidak pernah sekolah. Sedangkan istri dengan suami yang berpendidikan sarjana, memberikan peluang bagi istri untuk bekerja di sektor formal menjadi 2,740 kali lebih kecil.

Pendidikan suami dan istri tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada keputusan istri untuk bekerja di sektor informal. Hal ini sangat mungkin terjadi oleh karena pada sector informal tidak terlalu menuntut tingkat pendidikan yang tinggi.

Berikut ini adalah fungsi logit yang diperoleh dari regresi logistic trikotomus multivariate untuk daerah pedesaan.

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,342 + 0,265 X_4 - 0,759 X_{54} + 0,010 X_9 + 0,346 X_{10(1)} + 0,154 X_{10(2)} + \\ & + 1,167 X_{10(4)} + 3,368 X_{10(5)} + 3,561 X_{10(7)} - 0,421 X_{11(2)} - 0,919 X_{11(3)} + \\ & - 0,950 X_{11(4)} - 1,070 X_{11(5)} - 1,770 X_{11(7)} - 0,674 X_{12(2)} - 0,903 X_{13(2)} + \\ & - 0,717 X_{13(3)} + 0,834 X_{13(4)} \end{aligned}$$

4.7  
Tabel 4.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
 Estimasi Parameter yang signifikan dan Odds Rasio pada Regresi Logistik  
 Trikotomis Berganda Daerah Peleasaan

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<b>Kerja formal (Logit 1)</b>						
Intercept	-1,342	0,150	72,338	1	0,000**	
Jumlah anak yang kerja (X3)	0,265	0,066	16,361	1	0,000**	1,304
Jumlah anak balita (X4)	-0,759	0,079	91,207	1	0,000**	0,468
Jumlah jam kerja suami (X0)	0,010	0,002	20,616	1	0,000**	1,010
<b>Pendidikan Istri (X10)</b>						
Tidak Tamat SD [1]	0,346	0,110	9,891	1	0,002**	1,414
Tamat SD [2]	0,154	0,113	1,853	1	0,173*	1,166
Tamat SLTA [4]	1,167	0,199	34,534	1	0,000**	3,213
Diploma [5]	3,368	0,379	79,012	1	0,000**	29,025
Sarjana [7]	3,561	0,444	64,444	1	0,000**	35,193
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
<b>Pendidikan suami (X11)</b>						
Tamat SD [2]	-0,421	0,122	11,833	1	0,001**	0,656
Tamat SLTP [3]	-0,919	0,187	24,211	1	0,000**	0,399
Tamat SLTA [4]	-0,950	0,199	22,762	1	0,000**	0,387
Diploma [5]	-1,070	0,386	7,693	1	0,006**	0,343
Sarjana [7]	-1,770	0,402	19,389	1	0,000**	0,170
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
<b>Lapangan kerja suami (X12)</b>						
Sektor M [2]	-0,674	0,442	2,322	1	0,129*	0,510
Tidak bekerja [4]	0,000			0		
<b>Status pekerjaan suami (X13)</b>						
Brsh+brh/pkj tllp/pkj lk dibyr [2]	-0,903	0,412	4,797	1	0,029**	0,403
Brsh +brh/pkj telap [3]	-0,717	0,477	2,257	1	0,133*	0,488
Buruh/pekerja dibayar [4]	0,834	0,404	4,260	1	0,039**	2,303
Tidak bekerja [6]	0,000			0		
<b>Kerja Informal (Logit 2)</b>						
Intercept	-0,250	0,109	5,237	1	0,022**	
Jumlah anak yang kerja (X3)	0,266	0,044	35,829	1	0,000**	1,304
Jumlah anak balita (X4)	-0,455	0,048	89,750	1	0,000**	0,635
Jumlah jam kerja suami (X9)	0,013	0,002	77,655	1	0,000**	1,013
<b>Pendidikan Istri (X10)</b>						
Tamat SD [2]	-0,152	0,073	4,333	1	0,037**	0,859
Tamat SLTP [3]	-0,451	0,114	15,566	1	0,000**	0,637
Tamat SLTA [4]	-0,486	0,157	9,582	1	0,002**	0,615
Diploma [5]	-1,600	0,785	4,150	1	0,042**	0,202
Sarjana [7]	-1,339	0,312	2,724	1	0,099**	0,262
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
<b>Pendidikan suami (X11)</b>						
Tamat SD [2]	-0,104	0,080	1,697	1	0,193*	0,901
Tamat SLTP [3]	-0,328	0,116	7,986	1	0,005**	0,720
Tamat SLTA [4]	-0,180	0,133	1,842	1	0,175*	0,835
Diploma [5]	0,422	0,314	1,814	1	0,178**	1,525
Tidak Sekolah [8]	0,000			0		
<b>Lapangan kerja suami (X12)</b>						
Sektor A [1]	0,531	0,252	4,455	1	0,035**	1,709
Sektor M [2]	0,792	0,262	9,148	1	0,002**	2,203
Sektor S [3]	0,650	0,257	6,372	1	0,012**	1,915
Tidak bekerja [4]	0,000			0		
<b>Status pekerjaan suami (X13)</b>						
Berusaha sendiri [1]	-1,151	0,231	24,790	1	0,000**	0,316
Brsh + brh/pekerja telap [3]	-1,044	0,267	15,283	1	0,000**	0,352
Buruh/pekerja dibayar [4]	-1,407	0,233	36,372	1	0,000**	0,245
Tidak bekerja [6]	0,000			0		

\*semua variabel signifikan pada  $\alpha=0,25$

\*\*signifikan pada  $\alpha=0,10$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,250 + 0,266X_3 - 0,455X_4 + 0,013X_9 - 0,152X_{10(2)} - 0,451X_{10(3)} + \\ & -0,486X_{10(4)} - 1,600X_{10(5)} - 1,339X_{10(7)} - 0,104X_{11(2)} - 0,328X_{11(3)} + \\ & -0,180X_{11(4)} + 0,422X_{11(4)} + 0,531X_{12(1)} + 0,792X_{12(2)} + 0,650X_{12(3)} + \\ & - 1,151X_{13(1)} - 1,044X_{13(3)} - 1,407X_{13(4)} \end{aligned}$$

Kedua fungsi logit untuk daerah pedesaan tidak ada perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja istri baik pada sektor formal maupun sector informal. Namun demikian bila dibandingkan dengan daerah perkotaan, di daerah pedesaan variabel jumlah anak yang sekolah, usia perkawinan pertama, lama ikatan perkawinan tidak berpengaruh terhadap partisipasi kerja istri baik di sektor formal maupun sektor informal.

Pada faktor sosial ekonomi, variable yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja istri antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan tidak banyak berbeda, kecuali jumlah jam kerja suami yang berpengaruh secara signifikan di daerah pedesaan. Tingkat pendidikan istri baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan sama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi kerja istri pada sector formal, dan berpengaruh secara negatif pada sektor informal.

Di daerah pedesaan seorang istri dengan tingkat pendidikan SLTA mempunyai peluang bekerja pada sektor formal 3,213 kali lebih besar daripada istri yang tidak pernah sekolah. Istri dengan pendidikan sarjana mempunyai peluang bekerja pada sektor formal sebesar 35,193 kali lebih besar daripada istri yang tidak pernah sekolah. Sedangkan pada sektor informal, istri dengan pendidikan SLTA mempunyai peluang bekerja pada sektor informal 1,626 kali lebih kecil daripada istri yang tidak pernah sekolah. Istri dengan pendidikan sarjana berpeluang bekerja pada sector informal 3,815 kali lebih kecil daripada istri yang tidak pernah sekolah.

**Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat betapa tingkat pendidikan yang tinggi bagi perempuan atau istri sangat penting untuk bisa memasuki sektor formal, sebaliknya telah terjadi proses “minorisasi” terhadap sektor informal dengan semakin meningkatnya pendidikan istri.**



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi

- Proporsi istri yang tidak bekerja lebih besar di daerah perkotaan daripada daerah pedesaan, sedangkan istri yang bekerja sebagian besar bekerja pada sektor informal, 25,36% di daerah perkotaan, dan 42,15 di daerah pedesaan.
- Secara rata-rata, usia istri yang tidak bekerja di daerah pedesaan memiliki rata-rata usia lebih tua dibandingkan dengan daerah pedesaan
- Kepemilikan anak balita cenderung lebih banyak di daerah pedesaan, dan ada hubungan positif antara kepemilikan anak balita dengan tingkat kegiatan istri
- Tingkat pendidikan istri di daerah perkotaan lebih baik daripada di daerah pedesaan
- Di daerah perkotaan sebagian besar istri bekerja pada sektor jasa, sedangkan di daerah pedesaan sebagian besar bekerja pada sektor pertanian

##### 2. Fungsi Logit untuk daerah perkotaan.

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,326 + 0,078X_3 + 0,173X_4 - 0,719X_5 + 0,042X_8 - 0,022X_9 - \\ & 0,374X_{11(3)} + 0,450X_{11(4)} + 2,269X_{11(5)} + 1,759X_{11(7)} - 0,422X_{12(2)} - \\ & 0,664X_{12(3)} + \\ & - 0,769X_{12(4)} - 1,009X_{12(5)} - 1,008X_{12(7)} + 1,077X_{13(1)} + 0,817X_{13(2)} + \\ & - 1,043X_{14(2)} - 0,924X_{14(3)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,645 + 0,090X_3 + 0,087X_4 - 0,423 X_5 - 0,021X_8 - 0,238X_{11(3)} + \\ & -0,253X_{12(3)} - 0,259X_{12(4)} - 0,384X_{12(7)} + 2,743X_{13(1)} + 2,91X_{13(2)} + \\ & + 2,921X_{13(3)} - 2,659X_{14(1)} - 1,248X_{14(2)} - 2,256X_{14(3)} - 2,946X_{14(4)} \end{aligned}$$

### 3. Fungsi Logit untuk daerah pedesaan

$$\begin{aligned} \text{Logit 1} = & -1,342 + 0,265 X_4 - 0,759 X_{54} + 0,010 X_9 + 0,346 X_{10(1)} + 0,154 X_{10(2)} + \\ & + 1,167 X_{10(4)} + 3,368 X_{10(5)} + 3,561 X_{10(7)} - 0,421 X_{11(2)} - 0,919 X_{11(3)} + \\ & - 0,950 X_{11(4)} - 1,070 X_{11(5)} - 1,770 X_{11(7)} - 0,674 X_{12(2)} - 0,903 X_{13(2)} + \\ & - 0,717 X_{13(3)} + 0,834 X_{13(4)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit 2} = & -0,250 + 0,266 X_3 - 0,455 X_4 + 0,013 X_9 - 0,152 X_{10(2)} - 0,451 X_{10(3)} + \\ & - 0,486 X_{10(4)} - 1,600 X_{10(5)} - 1,339 X_{10(7)} - 0,104 X_{11(2)} - 0,328 X_{11(3)} + \\ & - 0,180 X_{11(4)} + 0,422 X_{11(4)} + 0,531 X_{12(1)} + 0,792 X_{12(2)} + 0,650 X_{12(3)} + \\ & - 1,151 X_{13(1)} - 1,044 X_{13(3)} - 1,407 X_{13(4)} \end{aligned}$$

## 2.2 Saran

- Melihat sangat pentingnya tingkat pendidikan bagi perempuan untuk bias memasuki dunia kerja khususnya pekerjaan pada sektor formal, maka sangat perlu untuk meningkatkan pendidikan perempuan
- Melihat sebagian besar istri/perempuan bekerja pada sektor informal, maka pemerintah perlu untuk memperluas lapangan kerja bagi perempuan pada sektor formal

## DAFTAR PUSTAKA

- Adsera, Alicia**, *Changing Fertility Rates in Developed Countries The Impact of Labor Market Institutions*, *Journal of Population Economics*, Springer-Verlag, 2004
- Agung, I Gusti**, *Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*, PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Badan Pusat Statistik**, *Pedoman Pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2000*, BPS, 2000
- , *Pedoman Pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003*, BPS, 2003
- Kleinbaum, David**, *Logistic Regression*, Springer-Verlag, New York, Inc, 1994
- Todaro, Michael P., and Smith, Stephen C.**, *Economic Development*, 8<sup>th</sup> ed, Pearson Addison Wesley, England, 2003
- Zain, Ismaini, dan Otok**, *Model Logistic Regression pada Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Bekerja*, Lembaga Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 1996